



## Pengaruh Pelatihan Kader terhadap Peningkatan Keterampilan Pengukuran TinggiBadan dan Penilaian Status Stunting pada Balita

Rasyidah<sup>1\*</sup>, Laylatul Hasanah<sup>2</sup>, Yulia Wardhita<sup>3</sup>, Chanda Paramitha Bherty<sup>4</sup>

<sup>1,3</sup> Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Wiraraja

<sup>2</sup> Program Studi D3 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Wiraraja

<sup>4</sup> Prodi Pendidikan Profesi Bidan, STIKES Pemkab Jombang

### ABSTRACT

#### Corresponding Author

[rasyidah@wiraraja.ac.id](mailto:rasyidah@wiraraja.ac.id)\*

**Background:** *Stunting is still one of the global national and international issues experienced by toddlers in the world because stunting can cause physical and functional disruption of the body and increases the risk of degenerative diseases as adults. Apart from affecting health, stunting will have an impact on intelligence levels. Stunting indicators are Body Length and Height according to Age, indicating short or very short body conditions in toddlers based on the level of nutritional status. Government regulations specify that the government is responsible for ensuring that every citizen, including children, receives basic health services. Monitoring the growth and development of toddlers can be done at Posyandu. An understanding of monitoring child growth and development is very important for health workers and posyandu cadres as the spearhead of health in the community. Cadres' skills in monitoring children's growth and development are expected to be able to determine children's nutritional status and developmental status accurately. Posyandu cadres must have competence in anthropometric measurements and assessing the nutritional status of infants and toddlers. Some studies show that the majority of cadres still lack skills in measuring anthropometry.*

**Aims:** *Researchers want to know the effect of cadre training on improving height measurement skills and assessing stunting status in toddlers in Parsanga Village, Sumenep Regency*

**Methods:** *This research is experimental research using a pre-experimental design with a One Group Pretest Posttest design. The subjects in this study were posyandu cadres, the number of samples taken in this study used a total sampling technique (45 respondents)*

**Results:** *Almost the majority (42.2%) of the cadres are aged 20-40 years, and the education of the majority of respondents (55.6%) is high school (SMA/SMK/MA), the length of time they have been in the cadres for almost half of the respondents is less than 5 years (44.4%) and the majority of respondents (77.8%) have never attended training related to improving toddler anthropometric measurement skills or training on stunting prevention.*

*Based on the results of data analysis using the Wilcoxon test, there was an increase in skills in measuring height and assessing stunting status in toddlers after training with a p-value of 0.00*

**Conclusion:** *There was an increase in cadres' skill scores in measuring*

*toddlers' height before and after training with a p-value of 0.000, as well as an increase in cadres' skill scores in assessing toddlers' stunting status between before and after training with a p-value of 0.000.*

**Keyword:** *cadre training, height measurement, stunting*

## Pendahuluan

*Stunting* masih menjadi salah satu *global issue* nasional dan internasional yang dialami oleh balita di dunia karena *stunting* dapat menyebabkan fisik dan fungsional tubuh terganggu serta berisiko meningkatkan penyakit degeneratif ketika dewasa. Selain akan mempengaruhi kesehatan, *stunting* akan berdampak pada tingkat kecerdasan. Indikator *stunting* adalah Panjang Badan dan Tinggi Badan menurut Umur menunjukkan kondisi tubuh pendek atau sangat pendek pada balita yang didasarkan pada tingkat status gizi. Kunci utama terkait *stunting* adalah dari masa konsepsi sampai 1.000 hari pertama kehidupan (Singh et al., 2022).

Permasalahan *stunting* yang terjadi pada masa kanak-kanak berdampak pada kesakitan, kematian, gangguan pertumbuhan fisik, gangguan perkembangan mental, kognitif dan gangguan perkembangan motorik. Gangguan yang terjadi berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya yang dapat meningkatkan resiko penyakit degeneratif saat dewasa. Dampak lain yang terjadi akibat *stunting* dimana anak memiliki kecerdasan kurang yang berpengaruh pada prestasi belajar tidak optimal dan produktivitas menurun. Jika hal ini terus berlanjut maka akan menghambat perkembangan produktivitas suatu bangsa di masa yang akan datang (Hartati & Zulminiati, 2020).

Prevalensi *Stunting* menurut Standar *World Health Organization* (WHO) harus kurang dari 20%, sedangkan prevalensi *stunting* di Indonesia berdasarkan data SSGI tahun 2022 yaitu 21,6%. Prevalensi *stunting* di Jawa Timur tahun 2021 adalah sebesar 23,5% dan mengalami penurunan di tahun 2022 yaitu sebesar 19,2 %. Kabupaten Sumenep merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur dengan angka prevalensi yang masih tinggi yaitu 21,6%. Pemerintah Indonesia menargetkan *stunting* turun menjadi 14% pada tahun 2024 sehingga perlu upaya inovasi dalam menurunkan jumlah *stunting* setiap tahunnya. Untuk bisa menurunkan jumlah angka *stunting* sesuai harapan pemerintah Indonesia,

maka harus diketahui terlebih dahulu faktor penyebab terjadinya *stunting* agar bisa diberikan implementasi yang memungkinkan dari setiap faktor. Faktor penyebab terjadinya *stunting* multifaktorial. Faktor penyebab terjadinya *stunting* secara langsung yaitu asupan nutrisi tidak memenuhi persyaratan dan penyakit infeksi yang diderita balita. Kondisi bayi yang gagal tumbuh dipengaruhi oleh gizi ibu saat hamil, pemberian ASI eksklusif dan pemberian pendamping ASI, kurangnya nutrisi bayi dan asupan gizi pada bayi (Apriluana & Fikawati, 2018). Untuk penyebab secara tidak langsung yaitu ketahanan pangan keluarga, pola asuh, kesehatan lingkungan dan pelayanan kesehatan (Oginawati et al., 2023).

Peraturan Pemerintah nomor 2 tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal dan Peraturan Menteri Kesehatan nomor 4 tahun 2019 tentang Standar Teknis Pemenuhan Mutu Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan menetapkan bahwa pemerintah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap warga negara, termasuk anak-anak, menerima pelayanan kesehatan dasar. Pelayanan Kesehatan Balita mencakup pengawasan pertumbuhan dan perkembangan balita, pemberian imunisasi dasar dan lanjutan, pemberian kapsul vitamin A, dan pengobatan balita yang sakit jika diperlukan. Kurva pertumbuhan yang dihasilkan dari hasil pengukuran rutin dapat segera dilihat pada Kartu Menuju Sehat (KMS). Pengawasan pertumbuhan dan perkembangan balita bisa dilakukan di faskes Posyandu. Pemahaman tentang pemantauan tumbuh kembang anak sangat penting bagi seorang tenaga kesehatan dan kader posyandu sebagai ujung tombak kesehatan di masyarakat. Keterampilan kader dalam memantau tumbuh kembang anak diharapkan mampu menentukan status gizi dan status perkembangan anak dengan tepat. Sebagai sumber daya yang berasal dari masyarakat, kader posyandu harus memiliki kompetensi dalam hal pengukuran antropometri dan penilaian status gizi bayi dan Balita (Fajriati et al., 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kader masih kurang memiliki keterampilan dalam mengukur antropometri (Rahmadi et al., 2023). Sejalan dengan hal ini, penelitian lain menunjukkan bahwa separuh kader yang memiliki presisi dalam mengukur antropometri dan tidak ada satupun kader yang memiliki akurasi dalam mengukur antropometri (Sovitriana et al., 2023). Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya keterampilan kader adalah masih kurangnya pengalaman yang dimiliki kader dalam melakukan pengukuran antropometri. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin mengetahui pengaruh pelatihan kader terhadap peningkatan keterampilan pengukuran tinggi badan dan penilaian status stunting pada balita di Desa Parsanga, Kabupaten Sumenep.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan menggunakan desain pra eksperimental dengan rancangan *One Group Pretest Posttest*, berlokasi di Desa Parsanga Kabupaten Sumenep, Jawa Timur pada bulan Agustus tahun 2023. Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus 2023.

Variabel independen adalah pelatihan kader. Variabel dependen adalah peningkatan keterampilan pengukuran tinggi badan dan penilaian status stunting pada balita. Subjek dalam penelitian ini merupakan kader posyandu, jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*, yaitu semua anggota populasi akan dijadikan subjek penelitian (kader posyandu yang berada di Desa Parsanga yang berjumlah 45 orang).

Data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan menggunakan kuesioner untuk mengetahui karakteristik kader yang meliputi (pendidikan, usia, lama menjadi kader, pelatihan yang pernah diikuti), dan checklist skor keterampilan kader saat *pretest* dan *posttest*. Instrumen penelitian berupa mikrotoa, cakram gizi, dan tikar pertumbuhan.

## Hasil

Desa Parsanga memiliki kader posyandu sebanyak 45 orang yang terbagi ke dalam 9 pos posyandu dan kegiatan pelatihan ini diberikan 1 kali diberikan kepada seluruh kader. Kader posyandu yang menjadi subjek dalam penelitian ini mempunyai beberapa karakteristik antara lain (pendidikan, usia, lama bekerja menjadi kader, dan pelatihan yang pernah diikuti). Semua data karakteristik ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik	n	%
<b>Usia</b>		
- <20 tahun	8	17,7
- 20 - 40 tahun	19	42,2
- >40 tahun	18	40,1
<b>Pendidikan</b>		
- SD	8	17,7
- SMP/SLTP/MTS	12	26,7
- SMA /SMK/ MA	25	55,6
<b>Lama menjadi kader</b>		
- <5 tahun	20	44,4
- 5 - 10 tahun	10	22,2
- >10 tahun	15	33,4
<b>Frekuensi pelatihan yang pernah diikuti</b>		
- Belum pernah	35	77,8
- 1 kali	6	13,4
- 3 kali	2	4,4
- 4 kali	2	4,4
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100%</b>

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden penelitian, hampir sebagian besar (42,2%) kader berusia 20-40 tahun, dan pendidikan responden sebagian besar (55,6%) Sekolah Menengah Atas (SMA/ SMK/ MA), lama menjadi kader hampir sebagian responden masih kurang dari 5 tahun (44,4%) dan sebagian besar responden (77,8%) masih belum pernah mengikuti pelatihan terkait peningkatan keterampilan pengukuran antropometri Balita ataupun pelatihan tentang pencegahan stunting.

Keterampilan	N	Mean	Median	√Min-Max	value
Pengukuran tinggi badan					
-Sebelum	45	4,62	5	3-9	0,000
-Sesudah	45	10,46	11	8-10	
Penilaian status <i>stunting</i>					
-Sebelum	45	0	0	0	0,000
-Sesudah	45	5	5	5	

Tabel 2 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji *Wilcoxon test*, terjadi peningkatan keterampilan pengukuran tinggi badan dan penilaian status *stunting* pada Balita setelah dilakukan pelatihan dengan *p-value* 0,000.

### Pembahasan

Pengujian keterampilan kader dilakukan dengan mengukur tinggi badan balita dan status *stunting*. Jumlah tahapan yang dilakukan dengan benar akan diberi skor satu, sedangkan tahapan yang tidak dilakukan dengan benar akan diberi skor 0. Dengan demikian, skor akhir keterampilan dihitung dengan menjumlahkan jumlah tahapan yang dilakukan dengan benar. Sebelum memberikan instruksi, peneliti menilai kemampuan setiap responden dalam mengukur tinggi dan mengidentifikasi status *stunting*. Setelah penilaian selesai, dapat disimpulkan bahwa responden masih kurang terampil dalam mengukur tinggi badan, dengan skor rata-rata 4,62. Langkah kedua dan keempat dalam pemasangan mikrotoa seringkali dilewatkan. Langkah kedua melibatkan menarik meteran tegak lurus ke atas sampai angka nol muncul di jendela baca. Langkah keempat adalah menempelkan selotip kurang lebih lima puluh sentimeter dari ujung mikrotoa untuk memastikan Balita tetap tegak. Dalam pengukuran tinggi balita, langkah ketiga paling sering dilewatkan oleh kader. Langkah ini terjadi karena kader belum memastikan sepenuhnya jika kepala, punggung, pantat, betis, dan tumit anak menempel pada dinding. Langkah keempat terjadi ketika kader mengukur tidak membantu Balita untuk merapatkan tumit dan lututnya dan tidak menahan perutnya sedikit agar

tetap tegak.

Setelah pelatihan pengukuran tinggi badan balita, responden dapat menggunakan mikrotoa dan mendapatkan skor rata-rata 10,46. Namun, 5 responden gagal mencapai skor maksimal pada langkah keempat karena saat pengukuran, responden membantu merapatkan lutut dan tumit Balita namun tidak menahan perutnya agar tetap tegak. Ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa interpretasi hasil ukur penimbangan menjadi lebih baik setelah penyegaran kader posyandu, yang sebelumnya kurang teliti, terutama dalam hal mengukur tinggi balita.

Semua kader yang mengikuti pelatihan mengatakan mereka tidak tahu cara menggunakan alat cakram gizi dan tikar pertumbuhan untuk menilai status *stunting* pada balita. Akibatnya, semua kader mendapatkan skor 0. Ini menunjukkan bahwa mereka belum memahami cara menggunakan alat ini. Setelah dilatih tentang cara menilai status *stunting* balita, setiap responden sudah dapat menggunakan tikar pertumbuhan dan cakram gizi untuk menilai status *stunting* balita secara akurat. Hasil gambaran skor keterampilan sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan bahwa data skor keterampilan tidak memiliki distribusi normal, sehingga untuk melakukan analisis bivariat, sampel menggunakan uji *wilcoxon*.

Setelah dilakukan analisis pada Tabel 2 didapatkan hasil nilai median skor keterampilan pengukuran tinggi badan penilaian status *stunting* sesudah pelatihan lebih tinggi dibandingkan skor sebelum pelatihan dengan nilai *p-value* 0,000 (<0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan pengukuran tinggi badan dan penilaian status *stunting* pada balita efektif meningkatkan keterampilan kader posyandu.

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan adalah sebagian besar kader (55,6%) lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA/ SMK/ MA). Pendidikan merupakan segala upaya untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga terjadi perubahan perilaku



sesuai apa yang diharapkan. Harapannya, semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin cepat untuk menerima dan memahami informasi yang diterimanya menjadi sebuah pengetahuan, termasuk diantaranya pelatihan yang diberikan. Tahapan pengetahuan memiliki 6 tingkatan, yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*aplication*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*) (Nurul Azizan et al., 2023). Setelah diberikan pelatihan, tingkatan pengetahuan responden dalam penelitian ini berada di tingkatan aplikasi, dimana kader posyandu sudah mempraktikkan secara langsung proses tahapan pengukuran tinggi badan dan tahapan penilaian *stunting*. Pelatihan kader yang dilakukan dengan metode PBL (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan keterampilan kader posyandu dibandingkan dengan metode konvensional (ceramah dan tanya jawab) tidak memberikan pengaruh yang berarti dalam meningkatkan keterampilan kader (Najja, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian penyegaran kader terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan dengan nilai  $p < 0,05$  (Puji Lestari et al., 2023). Penelitian sejalan juga menunjukkan bahwa ada peningkatan skor keterampilan kader posyandu setelah diberikan pelatihan dengan nilai  $p = 0,001$  (Herlina, 2021). Setelah melakukan observasi selama kegiatan posyandu, anggota staf sudah dapat melakukan dan menerapkan dengan baik apa yang telah dipelajari tentang pelatihan pengukuran tinggi badan dan penilaian status *stunting* pada balita. Ini menunjukkan betapa pentingnya meningkatkan keterampilan anggota staf dengan memberikan pelatihan sehingga anggota staf dapat melakukan tugasnya dengan baik dan benar, termasuk melakukan pengukuran tinggi badan dan penilaian status *stunting* pada balita. Pemantapan keterampilan pengukuran tinggi badan sangat penting karena data yang diperoleh dari pengukuran ini akan menginformasikan prevalensi *stunting* di tingkat wilayah. Jadi, untuk meningkatkan kemampuan kader posyandu untuk mengidentifikasi *stunting*, diperlukan komunikasi dan sosialisasi yang baik

## Simpulan

Gambaran karakteristik kader posyandu di Desa Parsanga yaitu hampir sebagian besar (42,2%) kader berusia 20-40 tahun, dan pendidikan responden sebagian besar (55,6%) Sekolah Menengah Atas (SMA/ SMK/ MA), lama menjadi kader hampir sebagian responden masih kurang dari 5 tahun (44,4%) dan sebagian besar responden (77,8%) masih belum pernah mengikuti pelatihan terkait peningkatan keterampilan pengukuran antropometri Balita ataupun pelatihan tentang pencegahan *stunting*. Terdapat peningkatan skor keterampilan kader dalam melakukan pengukuran tinggi badan balita saat sebelum dan sesudah pelatihan dengan nilai *p-value* 0,000, serta peningkatan skor keterampilan kader dalam melakukan penilaian status *stunting* balita antara sebelum dan sesudah pelatihan dengan nilai *p-value* 0,000.

## Saran

Penulis menyarankan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa mengenai pelatihan kader posyandu, disarankan untuk melakukan penelitian dalam jangka waktu yang terukur supaya lebih dapat menggambarkan perubahan keterampilan kader.

## Referensi

- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247–256. <https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.472>
- Dewey, K. G., Arnold, C. D., Ryan Wessells, K., Prado, E. L., Abbeddou, S., Adu-Afarwuah, S., Ali, H., Arnold, B. F., Ashorn, P., Ashorn, U., Ashraf, S., Becquey, E., Brown, K. H., Christian, P., Colford, J. M., Dulience, S. J. L., Fernald, L. C. H., Galasso, E., Hallamaa, L., ...

- Stewart, C. P. (2022). Preventive small-quantity lipid-based nutrient supplements reduce severe wasting and severe stunting among young children: an individual participant data meta-analysis of randomized controlled trials. *American Journal of Clinical Nutrition*, 116(5), 1314–1333.  
<https://doi.org/10.1093/ajcn/nqac232>
- Fajriati, A., Fatimah, N., Lukman, M., Rosidin, U., & Keperawatan, F. (2023). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Pemantauan Status Gizi Balita. *Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id*, 4(2), 521–532.  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/14991>
- Hartati, S., & Zulminiati, Z. (2020). Fakta-Fakta Penerapan Penilaian Otentik di Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Padang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1035–1044.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.521>
- Herlina, S. (2021). Pelatihan Alat Ukur Data Stunting (Alur Danting) sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader dalam Optimalisasi Pengukuran Deteksi Stunting (Denting). *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 10(3), 1–5.  
<https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/69491>
- Najja. (2023). Peningkatan Kompetensi Kader Posyandu Dalam Deteksi Dini Stunting Di Desa Lengkong, Mumbulsari, Jember. *Journal of Public Service*, 7(1), 23–035.
- Nurul Azizan, F., Sri Rahayu, L., & Nur Aini, R. (2023). Pengaruh Pelatihan Kader terhadap Peningkatan Keterampilan Pengukuran Tinggi Badan dan Penilaian Status Stunting pada Balita di Desa Kadubale, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Gizi Dan Dietetik*, 2(1), 53–58.  
<https://doi.org/10.25182/jigd.2023.2.1.53-58>
- Oginawati, K., Yapfrine, S. J., Fahimah, N., Salami, I. R. S., & Susetyo, S. H. (2023). The associations of heavy metals exposure in water sources to the risk of stunting cases. *Emerging Contaminants*, 9(4), 100247.  
<https://doi.org/10.1016/j.emcon.2023.100247>
- Puji Lestari, Wenny Dwi Kurniati, & Anisa Herdin Hidayati. (2023). Peningkatan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Desa Meteseh, Boja, Kendal. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 594–601.  
<https://doi.org/10.33860/pjpm.v4i2.1720>
- Rahmadi, A., Rusyantia, A., & Wahyuni, E. S. (2023). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu tentang Antropometri, Pemantauan Pertumbuhan dan Makanan Balita Melalui Pelatihan dan Pendampingan dalam Rangka Pencegahan Stunting di Desa Sukamenanti, Kecamatan Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara. 3(6), 1811–1818.
- Singh, K. J., Chiero, V., Kriina, M., Alee, N. T., & Chauhan, K. (2022). Identifying the trend of persistent cluster of stunting, wasting, and underweight among children under five years in northeastern states of India. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 18(April), 101158.  
<https://doi.org/10.1016/j.cegh.2022.101158>
- Sovitriana, R., Mais, R. G., & Sintawati, S. (2023). Pemberdayaan dan Sosialisasi Kader Pendampingan Keluarga Untuk Mencegah Stunting pada Anak-anak di Desa Mekarsari Bogor. 5, 153–159.  
<https://doi.org/10.36407/berdaya.v5i3.1102>